

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya bahasa Arab ke Indonesia bersamaan dengan datangnya atau tersiarnya agama Islam, namun demikian perkembangannya tidak se pesat perkembangan agama Islam di Indonesia

Bahasa Arab menarik minat jutaan penduduk dunia untuk mempelajarinya, karena sebagian istilah Islam berasal dari bahasa Arab. Bahasa Arab juga telah diajarkan di berbagai Pesantren di Indonesia. Banyak universitas internasional dan beberapa sekolah menengah internasional telah mengajarkan Bahasa Arab (*Arabic as Foreign Language*). Bahasa Arab berkembang semakin luas dengan munculnya *software*, siaran TV berbahasa Arab, dan pembelajaran *online*

Asal mula atau rumpun bahasa Arab adalah sebuah bahasa Semitic yang muncul dari daerah yang sekarang termasuk wilayah Arab Saudi. Bahasa ini merupakan sebuah bahasa yang terbesar dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa Semitic. Bahasa Arab juga serumpun dengan bahasa Ibrani dan bahasa Aram. Namun bahasa Arab modern telah diklasifikasikan sebagai suatu makro bahasa dengan 27 sub-bahasa Arab daerah atau dialek (*lahjāt*). Bahasa-bahasa tersebut dituturkan di seluruh kawasan semenanjung Arab, sedangkan bahasa Arab baku atau resmi diketahui dan dipelajari di seluruh dunia Islam. ("http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab", 18 September 2008).

Keberadaan Bahasa Arab erat sekali dengan keberadaan kaum muslimin hingga akhir zaman nanti, bahasa Arab akan tetap abadi selama al-Qur`an dan Hadits Rasulullah *shallallahu`alahi wa sallam* juga abadi dan langgeng, secara tidak langsung dengan tidak adanya al-Qur`an dan Hadits sudah barang tentu akan menjadikan bahasa juga akan hilang.

Maka sudah menjadi kewajiban sebagai kaum muslimin untuk mempelajarinya dan berusaha seoptimal mungkin untuk dapat menguasai kemahiran bahasa ini. Bahkan wajib bagi kaum muslimin untuk mendalaminya,

karena bahasa Arab sebagai sarana untuk memahami *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah *shalallahu`alaihi wa sallam*.

Penduduk Indonesia merupakan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, yang sudah barang tentu banyak orang yang mempelajari literatur-literatur atau buku-buku yang berbahasa Arab, karena sumber-sumber kajian agama Islam bersumber dari dan dengan bahasa Arab, terutama al-Qur'an dengan tafsir-tafsirnya dan al-Hadits dengan Ilmu-Ilmunya.

Semestinya perkembangan bahasa Arab di Indonesia harus lebih maju dan pesat ketimbang bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Jepang, bahasa Perancis dan lain-lain. Untuk itulah ada beberapa faktor yang menjadikan bahasa Arab tidak atau belum bisa berkembang di Indonesia.

Menurut hemat penulis bahwa bahasa Arab di Indonesia masih merupakan bahasa Asing (*Foreign language*) belum bisa menjadi bahasa kedua (*Second language*), sehingga perkembangannya sangat lambat dan *stagnan*, sementara itu bahwa keberadaan bahasa Arab sangat dibutuhkan di negara Indonesia.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sampai saat ini belum mampu menunjukkan keberhasilan yang dapat diharapkan, bahkan materi bahasa Arab cenderung menjadi *momok* dan tidak disukai oleh banyak siswa. Kenyataan seperti ini membawa kesan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit dipelajari dibandingkan dengan bahasa asing yang lainnya, meskipun pada dasarnya bahasa Arab tidak sesulit yang dibayangkan khususnya bagi orang Indonesia yang beragama Islam, sebab pada hakekatnya mereka setiap hari telah menggunakan bahasa Arab dalam praktek-praktek ibadahnya seperti ketika shalat dan berdoa. Selain itu, banyak sekali kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yang sebenarnya mempermudah untuk mempelajarinya.

Jika selama ini pembelajaran bahasa Arab belum menunjukkan hasil yang maksimal, hal itu lebih disebabkan oleh penggarapannya yang kurang maksimal. Mulai dari penyediaan sumber daya manusianya sampai dengan sumber daya materialnya termasuk di dalamnya persoalan metodologi dan strategi pembelajarannya.

Proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, terutama di level Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) belum

ditemukan strategi pembelajaran bahasa Arab yang menarik, menyenangkan dan efektif sehingga akan berkesan bahwa bahasa Arab adalah mata pelajaran yang tidak menyusahkan, agar banyak siswa yang minat untuk mempelajarinya serta mendalaminya.

Belum berhasilnya Proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menurut Azhar Arsyad disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah: Mereka (Siswa siswi) tidak produktif, sikapnya defensif, tidak interaktif, tidak ada komunikasi humanistik antara orang-orang yang ada di dalam kelas, perhatian tidak terfokus, tidak terlibat secara utuh dan menghafal dianggap tidak relevan lagi dengan masa kini. (Azhar Arsyad, 2003: 132).

Untuk menjawab kebuntuan tersebut diatas maka Kementerian Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PERMENAG) nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah yang dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat ketrampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. (Depag RI, 2008: 22).

Menurut hemat penulis bahwa dalam proses pembelajaran bahasa asing ada beberapa hal yang harus dikuasai oleh siswa yang dalam garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu materi bahasa (*language material*) dan ketrampilan berbahasa (*language skill*).

Diantara materi bahasa (*language material*) yaitu bunyi bahasa (*fonetik*), Struktur bahasa (*Sintaksis*), dan kosa kata (*vocabularies*), sementara ketrampilan bahasa (*language skill*) meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Mengacu pada ketrampilan bahasa (*language skill*) yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis harus bisa berkembang dengan sinergi dan lebih baik, ketrampilan menyimak adalah ketrampilan yang berhubungan bunyi bahasa, dengan harapan siswa bisa lebih jeli dalam mendengarkan penutur asli (*native speakers*).

Setelah siswa mampu mendengarkan dengan baik maka siswa bisa menirukan bahasa penutur asli (*native speakers*). maka muncullah ketrampilan

yang kedua yaitu ketrampilan berbicara tanpa memperhatikan dulu tulisan dan *qo'idah*.

Ketrampilan bahasa yang ketiga dan keempat adalah ketrampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) dan ketrampilan menulis (*mahārah kitābah*), kedua ketrampilan tersebut diberikan atau diajarkan dengan harapan agar siswa setelah mampu berbicara maka bisa membaca dan menulis, dengan filosofi runtutan ketrampilan seorang anak yang baru lahir sampai dewasa dalam menjalani fitrah kebahasaan.

Namun yang dimaksud oleh penulis bahwa ketrampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) disini adalah ditingkat lanjutan menengah atas atau di Madrasah Aliyah yang sudah barang tentu berbeda dengan fitrah kebahasaan manusia. Ketrampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) dalam bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah: diharapkan peserta didik bisa menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut. (Ahmad Fuad Effendy, 2005: 127)

Sedangkan tujuan Ketrampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) adalah mengubah lambang tulis menjadi bunyi, karena lambang tulis Arab berbeda dengan lambang tulis latin, lambang tulis arab dimulai dari kiri kanan ke kiri dan semua huruf arab adalah konsonan atau huruf mati, sedang vocalnya (huruf hidupnya) harus memakai *syakl* (tanda vocal).

Tujuan Ketrampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) yang kedua adalah kemahiran memahami makna bacaan. Aspek ini merupakan inti dari kemahiran membaca. Ada tiga unsur yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam pelajaran membaca untuk pemahaman ini, ialah unsur kata, kalimat dan paragraf. Ketiga unsur ini bersama-sama mendukung makna dari suatu bahan bacaan. Gabungan kata membentuk satuan yang lebih besar yang disebut kalimat; gabungan kalimat membentuk satuan yang lebih besar lagi yang disebut paragraf; dan dari paragraf-paragraf tersusunlah bab dan dari bab-bab tersusunlah sebuah buku. (Ahmad Fuad Effendy, 2005: 127-128)

Disamping itu bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut: (a). Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa,

yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitabah*). (b). Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. (c). Mengembangkan pemahaman tentang saing keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya. (Depag RI, 2008: 86).

Dengan adanya peraturan tersebut para *stake holder* madrasah harus lebih kooperatif dan respektif untuk menyambut bahkan mengaplikasikan peraturan tersebut, dengan harapan agar proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah lebih baik dan meningkat, dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang adalah sebuah Madrasah yang terbesar di Jawa Tengah yang jumlah muridnya lebih dari seribu siswa, sementara itu madrasah tersebut berdiri dan berkembang di bawah naungan kementerian Agama Republik Indonesia, seharusnya madrasah tersebut lebih aktif untuk mengimplementasikan hasil dari peraturan kementerian tersebut akan ada perubahan dalam proses pembelajaran terutama proses pembelajaran bahasa Arab.

Selama kurun waktu dua tahun ini setelah diberlakukannya kurikulum terbaru (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tersebut Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang sudah berupaya dengan keras untuk mengadakan perubahan-perubahan ke arah positif terutama dalam proses pembelajaran bahasa Arab namun upaya-upaya tersebut kurang bisa membuahkan hasil yang diharapkan oleh beberapa pihak diantaranya orang tua wali murid, pendidik, Madrasah, dan juga para *stake holder* Madrasah.

Diantara upaya kepala madrasah untuk meningkatkan kualitas para pendidik dan juga sarana prasarana yaitu dengan mengirimkan delegasi atau guru untuk mengikuti pelatihan tentang KTSP maupun pembelajaran bahasa Arab baik ditingkat regional maupun ditingkat nasional, dan juga merealisasikan atau membeli kaset atau vcd pembelajaran bahasa Arab.

Disamping upaya tersebut diatas, kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang juga berupaya dengan cara mengadakan pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTA), yang dilaksanakan pada sore hari yaitu dari pukul 14.00-16.00, hal

tersebut dilakukan untuk mengantisipasi atau mengatasi siswa-siswi yang mempunyai latar belakang pendidikan baca tulis al-Qur'an rendah.

Menurut letak geografi MAN 1 Semarang memang dikelilingi oleh Pondok-pondok pesantren, tetapi tidak semua siswa mau belajar atau bertempat tinggal di pesantren dan tidak semua siswa merupakan alumni dari pondok pesantren, sehingga penguasaan akan baca tulis Arab masih rendah.

Sebenarnya upaya kepala madrasah untuk meningkatkan baca tulis Arab telah banyak melakukan inovasi dan peningkatan, namun kadang-kadang kurang mendapatkan respon positif dari beberapa pihak diantaranya dari guru itu sendiri maupun dari siswanya.

Itulah sebabnya penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian di madrasah tersebut yang menurut tataran idealis semua sarana prasarana, baik yang berupa perangkat lunak (*software*) dan perangkat kasarnya (*hardware*) telah disediakan oleh pimpinan namun belum bisa membuahkan hasil yang diharapkan.

Contoh perangkat lunak (*Software*) adalah adanya kurikulum yang dirancang sendiri oleh madrasah yang sesuai dengan kebutuhan, contohnya yaitu materi Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), Sementara perangkat kasarnya adalah berupa buku-buku atau pedoman administrasi pembelajaran BTQ tersebut dan juga keuangan.

Setelah penulis mengamati hasil tes akhir semester di MAN 1 Semarang, pada tahun pembelajaran 2009-2010 di beberapa kelas, diantaranya di kelas X 1 dan 2, XI IPA 5 dan di kelas XI Bahasa 2 serta di kelas XII IPA 1 dan 2 belum bisa menghasilkan nilai yang diharapkan.

Siswa yang diamati penulis berjumlah 190 siswa sementara yang telah tuntas hanya baru mencapai tiga perempat jumlah siswa yang diamati, sementara yang harus *remdiasi* atau mengulang masih sekitar seperempat dari jumlah siswa yang diamati, dan yang belum mencapai nilai ketuntasan rata-rata nilai mereka di bawah nilai enam, karena untuk mencapai nilai minimal atau ketuntasan siswa harus mendapatkan nilai 7 (sesuai kesepakatan Para pendidik/guru).

Seorang siswa bisa dikatakan mencapai nilai tuntas terutama dalam *mahārah qirā'ah* harus mampu membaca dan memahami makna wacana tertulis paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja,

kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, kebudayaan Islam, budaya Arab, dan hari-hari besar Islam. (Muhammad Maftuh Basyuni, 2008: 6)

Dalam perspektif Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa ketuntasan belajar peserta didik ditetapkan oleh SMA/K/MA masing-masing. Penetapan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMA/K/MA pada tiap mata pelajaran berbeda-beda setelah diperhitungkan tingkat kompleksitas, daya dukung dan intake (kemampuan rata-rata peserta didik). (Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo Prabowo; 2009; 366).

Menurut hemat penulis bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Semarang kurang maksimal atau belum bisa mencapai hasil yang diharapkan karena belum bisa mencapai seratus persen tuntas, sementara bahwa proses evaluasi masih terfokus pada ujian atau tes tulis, sedang di dalam tes tulis tersebut adalah pemahaman tentang beberapa bacaan atau *qirā'ah* dan menulis atau dengan kata lain yang diganti baru *maharah qirā'ah* dan *maharah kitabah* saja.

Menurut pengamatan penulis, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat *stagnan* dengan maksud bahwa guru belum mau mengadakan inovasi dari tahun ke tahun, sehingga hasilnya pun masih juga belum bisa membanggakan, sementara strategi proses pembelajaran yang dianjurkan, kurikulum, dan materi ajar serta fasilitas sudah mengalami perubahan dan peningkatan.

Sebagai bukti bahwa para guru belum mau mengadakan perubahan dalam proses pembelajaran yaitu para guru ketika mengajar masih banyak yang menggunakan metode ceramah. Adanya metode ceramah tersebut maka proses pembelajaran belum bisa membuat murid atau siswa lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Ketika proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung seorang guru dalam mengimplementasikan *maharah qirā'ah* atau membahas suatu bacaan masih mendominasi kelas dengan bukti bahwa guru masih menterjemahkan materi tersebut sementara siswa hanya sekedar menulis arti yang diberikan guru saja, sehingga potensi anak tidak tergali, padahal menurut Khaeruddin dan kawan-kawan bahwa dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran guru perlu memiliki kemampuan merancang pertanyaan produktif dan mampu menyajikan pertanyaan

sehingga memungkinkan semua peserta didik terlibat baik secara mental maupun fisik. (Khaeruddin dan kawan-kawan, 2007: 214).

Itulah beberapa hal yang menarik penulis untuk meneliti proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang yang berkaitan dengan implementasi Ketrampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) dalam pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif KTSP, dengan harapan bisa menemukan kelebihan dan kekurangan, sehingga penulis tesis ini bisa memberikan sumbangsihnya terhadap pengelola Madrasah tersebut agar proses pembelajaran akan lebih baik dan meningkat.

Jeremy Harmer dalam bukunya yang berjudul *How to Teach English* berpendapat bahwa:

Students are the people who need practice, in other words, not teacher. In general terms, therefore, a good teacher maximizes STT (Student Talking Time) and minimizes TTT (Teacher Talking Time). (Jeremy Harmer, 1989: 12)

Menurut pendapat Jeremy Harmer tersebut bahwa dalam proses pembelajaran yang baik adalah bagaimana seorang guru membangkitkan siswa untuk mempraktekkan apa yang didapatkan oleh siswa, bukan guru yang mempraktekkannya. Peran guru sekedar mengkoordinir dan guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengapresiasi seluruh potensinya dan menekan dirinya dalam berekspresi di dalam kelas.

Seorang guru dalam mendampingi siswanya ketika terjadi proses pembelajaran harus mampu membuat siswanya lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan terutama dalam mengimplementasikan *mahārah qirā'ah* sehingga siswa mampu memahami materi ajar atau menemukan makna dan kandungan isi *qirā'ah* dengan sendirinya tanpa dituntun oleh guru namun hanya di bimbingan dan didampingi seorang guru saja.

Melihat latar belakang yang ada di MAN 1 Semarang, terutama dalam proses pembelajaran bahasa Arab, maka peneliti akan lebih dekat lagi untuk mengadakan penelitian mengapa proses pembelajaran bahasa Arab belum berhasil sementara

sarana dan prasarana pembelajaran serta sumber daya manusia (SDM) telah dipersiapkan sebaik mungkin.

Berdasarkan deskripsi tentang proses pembelajaran bahasa Arab tersebut diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang proses pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah*, karena *mahārah* ini sangat dominan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Asumsi peneliti mengambil fokus penelitian ini adalah (1) manajemen pembelajaran merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran terutama dalam mensiasati dan memahami *mahārah qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa arab; (2) deskripsi cara mengimplementasikan maharah tertutama *mahārah qirā'ah* karena maharah tersebut merupakan kunci keberhasilan suatu proses pembelajaran bahasa Arab; (3) proses penilaian dalam mengimplementasikan maharah tersebut sehingga keberhasilan bisa diukur secara empiris, dengan harapan seorang pendidik mampu menciptakan kondisi kelas yang dinamis dan komunikatif, dengan artian siswa bukan sebagai objek didik tetapi siswa sebagai peserta didik.

Agar pembahasan karya tulis ini tidak terlalu melebar maka penulis membatasi dengan judul: **“Implementasi *Mahārah Qirā'ah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Studi Kasus di MAN 1 Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang diangkat oleh penulis, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan dan implementasi *Mahārah Qirā'ah* dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Semarang?
2. Bagaimanakah proses penilaian atau evaluasi atas implementsasi *Mahārah Qirā'ah* tersebut dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Semarang.

C. Tujuan Penulisan Tesis

Sesuai dengan fokus penelitian yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan strategi dalam merencanakan dan mengimplementasikan *Mahārah Qirā'ah* dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Semarang.
2. Menggambarkan proses penilaian atas implementasi *Mahārah Qirā'ah* tersebut yang sinergi dengan proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Memberikan sumbangan teoritik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kependidikan, ilmu kependidikan Islam yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran Bahasa Arab yang masih merupakan bahasa asing di Madrasah Aliyah khususnya dan lembaga lainnya pada umumnya.
2. Memberikan sumbangan praktis berupa berbagai cara pemecahan terhadap kesulitan-kesulitan dan menawarkan strategi baru dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN dan MAS atau lembaga lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan oleh semua pihak dan agar bahasa Arab membumi di negeri ini.

E. Studi Pustaka

Penelitian yang relevan dengan judul atau studi pustaka (*literature review*) dimaksudkan agar peneliti mempunyai gambaran dan sandaran dalam melangkah untuk melakukan penelitian agar tidak ada kesamaan dalam penelitian, dengan demikian ada beberapa penelitian atau karya ilmiah bahkan buku yang penulis jumpai ada keselarasan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim (2005) dengan judul: *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Upaya Pemecahannya di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MAN 1 Semarang)* diperoleh gambaran bahwa: Pembelajaran Bahasa Arab masih menggunakan metode lama yang tertumpu pada metode tarjamah dan gramatikal saja dan dalam Proses Pembelajaran bahasa arab masih sentralistik atau tertumpu pada guru, rata-rata guru Bahasa Arab di MAN 1

Semarang masih mendominasi kelas, belum bisa memanfaatkan atau menggali potensi suci yang dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga Abdul Halim memberikan solusi agar guru mau mengadakan inovasi dalam pembelajaran.

Penelitian serupa, berkaitan dengan Pembelajaran bahasa Arab dalam *maharah qira'ah* yang dilakukan oleh Nurhadi (2009) dengan judul: *Asālibu Tadrīsi al-Mufradāt fī Tanmiyāti Mahārah al-Qirā'ah bi al-Madrasati at-Tsanawiyati ala-Hukūmiyati al-Wāhidati bi Semarang*. Dari peneliti tersebut, diperoleh gambaran bahwa: Kosakata atau lebih baik diajarkan di depan atau sebelum mahami seluruh isi bacaan, sebelum siswa memahami atau mempelajari isi bacaan siswa telah memiliki perbendaharaan kosakata, sehingga mereka punya bekal terlebih dahulu, dan proses Pembelajaran *qirā'ah* harus melibatkan peran siswa agar proses pembelajaran lebih aktif dan inovatif.

Karya ilmiah atau buku pedoman yang ditulis oleh Abdul Hamid dan kawan-kawan dengan judul *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, mereka mengatakan bahwa pelajaran dimulai dengan mengajukan seperangkat *mufrodāt* (kosakata) dan *tarkib* (susunan Kalimat) dalam konteks tertentu, dilanjutkan dengan berlatih menuturkan, setelah siswa mendengar itu semua kemudian baru memulai siswa belajar *mufrodāt* dengan membaca.

Buku yang berjudul *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* yang ditulis oleh Ahmad Fuad Effendy menyebutkan bahwa dalam proses belajar mengajar bahasa Arab bagi orang Indonesia dalam *mahārah qirā'ah* sebaiknya agar pelajaran kemahiran membaca untuk pemahaman ini menarik dan menyenangkan, bahan bacaan hendaknya dipilih sesuai dengan minat, tingkatan perkembangan usia siswa. Sudah barang tentu landasan utama dalam pemilihan bahan adalah kurikulum.

Ada kesesuaian antara penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Muhammad Ali Al-Kulliy dengan judul *Model Pembelajaran Bahasa Arab* beliau memberikan tawaran strategi dalam mengajarkan di bidang *mahārah qirā'ah* adalah sebagai berikut: Pada tahap pertama guru memberikna beberapa kosakata dan pola-pola kalimat baru dengan sempurna, langkah ini merupakan pengantar sebelum kegiatan membaca berlangsung.

Proses pembelajaran bahasa ada beberapa teknik yang di paparkan oleh Azhar Arsyad dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya beberapa Pokok Pikiran* beliau mengatakan bahwa menguasai suatu bahasa bagaikan membangun sebuah rumah batu, pembangunan harus dimulai dengan memasang pondasi, kemudian batu batanya disemen supaya tidak goyah. Dalam kondisi yang demikian itu, bila ada pemasangan batu yang kurang kuat, maka konstruksi keseluruhan akan melemah. artinya bahwa pemahaman siswa suatu pokok bahasan atau paragraf demi paragraf siswa harus faham dan menguasai, jangan pindah ke pokok bahasan lainya sebelum mereka benar-benar mengetahui.

Dalam bahasa Inggris juga di bahas bagaimana mengajarkan *reading skill* atau *mahārah qirā'ah* dalam bahasa Arab, dalam bukunya Jeremy Harmer yang berjudul *The Practice of English Language Teaching* beliau mengatakan bahwa peran guru dalam *intensive reading* harus menjadi *Organiser, Observer, Feedback organiser* dan juga *Promter* (pengontrol).

Khaeruddin dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul “ *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di Madrasah* menganjurkan agar setiap Madrasah merencanakan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajran maupun memberikan pengawasan terhadap proses pembelajran agar berjalanya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Mengacu dari beberapa penelitian dan karya ilmiah diatas mengenai Pembelajaran Bahasa Arab maupun bahasa asing lainya, terutama dalam *mahārah qirā'ah* telah dibahas dengan detail sebagai objek penelitian dan banyak saran atau anjuran yang ditawarkan agar proses pembelajaran bahasa lebih aktif dan efektif. Namun demikian apakah Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dengan Perspektif KTSP telah mengimplementasi *mahārah qirā'ah* dengan baik dan benar?

Sepanjang literatur yang penulis telaah belum dikaji secara mendalam dan spesifik bagaimanakah cara mengimplementasikan *mahārah qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah.

Setelah penulis memotret bagaimanakah para guru bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang mengajar bahasa Arab dengan perspektif KTSP dalam *mahārah qirā'ah* maka akan mendapatkan sisi kelebihan dan kekurangannya, dengan menemukan sisi kekurangannya maka penulis akan memberikan tawaran strategi atau cara agar guru dalam mengajar bisa mengoptimalkan peran siswa dalam proses pembelajaran tertuma di MAN 1 Semarang dan Madrasah Aliyah pada umumnya.

F. Metode Penelitian

Penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan metodologi atau pendekatan Kualitatif, dengan pendekatan kualitatif inilah penulis akan mendapatkan gambaran bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab terjadi, karena pendekatan kualitatif mengedepankan proses bukan hasil.

Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Sukmadinata, 2005). Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi social

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Untuk itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005)

Mengacu pendapat Sugiyono bahwa endapat Sugiyono bahwa penelitianini akan meneliti atau memahami fenomena sosial di lingkungan madrasah terutama dalam interaksinya guru dengan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu rangkaian penting dalam melaksanakan penelitian. Melalui pengumpulan data, akan diperoleh suatu informasi atau fenomena penting, shahih dan terpercaya, sehingga temuan yang akan dihasilkan oleh suatu penelitian secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan. Pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti sendiri, maupun oleh orang lain (tenaga lapangan), tergantung pada jenis data yang akan dikumpulkan. Apabila pengumpulan data itu dilakukan oleh orang lain, paling tidak orang yang sedang dilaksanakan. (Moh. Ainin, 2010: 121-122)

Ada beberapa metode pengumpulan data yang akan ditempuh oleh peneliti sesuai dengan pendekatan kualitatif dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan suatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung maka metode pengumpulan datanya melalui pengumpulan sebagai berikut:

a. *Library Research* (Studi Kepustakaan)

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengambil teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang relevan dengan judul yang diangkat dengan menggunakan cara berfikir deduktif dan induktif. Cara berfikir deduktif dalam penelitian adalah berangkat dari pengamatan yang sifatnya umum. Dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum tersebut kita hendak menilai kejadian yang khusus.

Berbeda dengan sistem berfikir deduktif adalah berfikir induktif adalah penelitian akan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. (Sutrisno Hadi, 1985: 42)

b. *Field Research* (Studi lapangan)

Beberapa data yang penulis kumpulkan meliputi data tentang beberapa hal yang berkaitan dengan pengertian *mahārah qirā'ah*, implementasi *mahārah qirā'ah* serta sistem penilaian *mahārah* tersebut dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Semarang. Untuk itu ada beberapa metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan:

a) Metode observasi

- b) Wawancara atau interview
- c) Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan. Dalam kaitanya dengan hal ini ada beberapa hal yang penulis laksanakan:

1) Populasi dan Sampel

Penetapan sampel, penulis mengutip keterangan dari Masri Singarimbun, dengan kutipan sebagai berikut:

“Sering timbul pertanyaan, berapa besarnya sampel (Sample size) yang harus diambil untuk memperoleh data yang representatif. Beberapa peneliti menyatakan bahwa besarnya sampel tidak boleh kurang dari 10% dan peneliti lain ada yang menyatakan bahwa besarnya sampel minimum 5% dari jumlah satuan-satuan elementer (elementary units) dari populasi” (Masri Singarimbun dan Sofi Efendi, 1985 :106)

Sedangkan Winarno Surachmad dalam bukunya yang berjudul “*Dasar dan Teknik Pengantar Metodologi Ilmiah*” Memberikan pedoman sebagai berikut: “Apabila Populasi cukup homogen (serba sama), terhadap populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, di atas 100 sebesar 15%, lebih baik bahwa sampel itu lebih banyak dengan sampel lebih banyak maka hasil lebih presentatif dan akurat.

Sebagaimana keberadaan siswa-siswi MAN 1 Semarang tahun pelajaran 2009-2010 yang akan di ambil sampel adalah kelas X, XI dan kelas XII karena jumlah siswanya 1400 yang akan dijadikan sampel sebanyak 15% maka jumlah respondenya adalah 210 siswa-siws

Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan random berstratifikasi karena populasinya terdiri dari beberapa lapis.

2) Urutan Pembahasan

- (a) Pembahasan pertama penulis mengulas tentang pengertian *mahārah qirā’ah* dalam proses pembelajaran Bahasa Arab yang kemudian dibagi menjadi dua sub bagian yaitu:

- *Mahārah Qirā’ah* sebagai proses pembelajaran Bahasa Arab

- *Mahārah Qirā'ah* dalam implementasi pembelajaran Bahasa Arab

(b) Sementara dalam Pembahasan kedua penulis berkonsentrasi mengamati bagaimana Strategi pendidik dalam mengimplementasikan *mahārah qirā'ah* dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Semarang, kaitanya dengan hal tersebut maka penulis membagi beberapa sub bahasan, diantaranya adalah:

- Persiapan Pendidik dalam menyusun administrasi pembelajaran yang berkaitan dengan implementasi *mahārah qirā'ah* dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Semarang.
- Upaya pendidik dalam mengimplementasikan *mahārah qirā'ah* dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Semarang.
- Manajemen kelas bahasa sebagai upaya dalam mengimplementasikan *mahārah qirā'ah* dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Semarang.

(c) Sementara dalam pembahasan ketiga penulis menganalisa Proses penilaian atas implementasi *mahārah qirā'ah* tersebut dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN 1 Semarang, untuk itu penulis membagi menjadi tiga sub pokok bahasan yaitu:

- Persiapan pendidik dalam membuat atau menyusun bentuk-bentuk penilaian.
- Bentuk-bentuk penilaian yang disajikan oleh pendidik kaitanya dengan *mahārah qirā'ah*
- Cara atau strategi pendidik dalam menilai atau mengevaluasi siswa yang berkaitan dengan *mahārah qirā'ah*

3. Metode Analisis Data

Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata dan menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti mengenai fokus penelitian yaitu tentang perencanaan pembelajaran, implementasi perencanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran di MAN 1 Semarang, selanjutnya adalah dilaporkan secara sistematis.

Berpijak pada pendekatan penelitian kualitatif maka, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *model analisis interaktif* (Miles dan Huberman, 1984; 20). Teknik ini digunakan karena untuk tujuan meneliti proses dan makna. Teknik ini menurut penulis adalah merupakan teknik yang paling tepat dan agak relevan.

Dengan menggunakan *model analisis interaktif* ini penulis berupaya melakukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dan pengecekan (pemeriksaan kembali) catatan lapangan.
- b. Reduksi data, dalam hal ini peneliti memilih dan memilah data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang relevan akan dianalisis, sedangkan data kurang relevan akan disisihkan (tidak dianalisis)
- c. Penyajian data. Setelah data di reduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data yang meliputi (a) identifikasi, (b) klasifikasi, (c) penyusunan (d) penjelasan data secara sistematis, obyektif, dan menyeluruh dan (e) pemaknaan.
- d. Penyimpulan. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasar kategori dan makna temuan. (Moh. Ainin, 2010: 134).

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada *mahārah qirā'ah* ini, penulis membahas dalam bab pertama adalah pendauluan yang terdiri latar belakang masalah yang membahas mengenai kurang keberhasilannya proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah pada umumnya dan dalam *mahārah qirā'ah* pada khususnya, karena adanya masalah

dalam proses tersebut maka muncullah beberapa masalah yang penulis abstraksikan dalam perumusan masalah.

Di bab pertama ini penulis juga membahas akan kegunaan dan tujuan penelitian, setelah membahas mengenai tujuan penelitian maka penulis agar punya pegangan maka harus melakukan tinjauan pustaka, beberapa karya tulis merupakan landasan dalam memulai untuk menulis ini, setelah itu baru melangkah ke metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua penulis mengkaji tentang landasan teori Pembelajaran bahasa Arab, yang terdiri dari pokok bahasan yaitu: **Pertama:** Pembelajaran bahasa Arab yang terdiri dari sub pokok bahasan, diantaranya adalah: Pengertian Pembelajaran bahasa Arab, Macam-macam pembelajaran bahasa Arab, dan strategi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab. Dengan mengkaji bahasa Arab dan pembelajaran terlebih dahulu agar pola pikir penulis runtut dan teratur, yakni dari sekala yang lebih besar ke sekala yang spesifik. Kemudian mengerucut kedalam keterampilan bahasa atau *mahārah lughawiyah* yang akan di bahas dalam pokok bahasan yang **Kedua** *mahārah qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab, yang terdiri dari sub pokok bahasan diantaranya adalah: Pengertian *mahārah qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab, jenis *mahārah qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab dan langkah-langkah *mahārah qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab. Sedang yang **ketiga** adalah Strategi implementasi dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah* di jenjang Madrasah Aliyah.

Sementara dalam bab ketiga penulis memaparkan Keadaan Umum MAN 1 Semarang Dalam bab ini meliputi dua sub bab yaitu **pertama:** Gambaran umum tentang MAN 1 Semarang yang terdiri dari tinjauan historis, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan sarana dan parasarana, keadaan guru, karyawan dan siswa. **Kedua** penulis menggambarkan data temuan penelitian yang berhubungan dengan Perencanaan Pembelajaran dan implementasi *mahārah qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab dan kemudian menganalisisnya.

Dalam bab keempat ini, penulis membahas mengenai bagaimana strategi dan cara guru mengadakan Evaluasi/penilaian proses pembelajaran Bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah* di MAN 1 Semarang. Setelah penulis mengamati

pelaksanaan evaluasi maka penulis akan menemukan beberapa temuan yang kemudian menganalisa atas penemuan tersebut.

Penulis menutup karya tulis ini dalam bab kelima yang berisi tentang Kesimpulan, Saran dan Penutup. Adapun kesimpulan dimaksud untuk mengetahui hasil singkat dalam pembahasan pada analisis. Sedangkan saran-saran digunakan untuk mengembangkan program selanjutnya. Saran ini merupakan sumbangan pikiran peneliti dan himbauan yang ditujukan kepada umum. selanjutnya pada bagian akhir adalah penutup. Kemudian dilengkapi dengan kepustakaan, daftar ralat, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan penulis.